

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur (Fungsi)

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Effendi, 2009).

Lansia adalah seseorang yang telah berusia >60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017).

Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah berusia > 60 tahun, mengalami penurunan kemampuan beradaptasi, dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang diri.

Karakteristik lansia menurut Ratnawati (2017); Darmojo & Martono (2006) yaitu :

1) Usia

Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60 tahun (Ratnawati, 2017).

2) Jenis kelamin

Data Kemenkes RI (2015), lansia didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan (Ratnawati, 2017).

3) Status pernikahan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik RI SUPAS 2015, penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar berstatus kawin (60 %) dan cerai mati (37 %). Adapun rinciannya yaitu lansia perempuan yang berstatus cerai mati sekitar 56,04 % dari keseluruhan yang cerai mati, dan lansia laki-laki yang berstatus kawin ada 82,84 %. Hal ini disebabkan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi

dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga presentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dan lansia laki-laki yang bercerai umumnya kawin lagi (Ratnawati, 2017).

4) Pekerjaan

Mengacu pada konsep active ageing WHO, lanjut usia sehat berkualitas adalah proses penuaan yang tetap sehat secara fisik, sosial dan mental sehingga dapat tetap sejahtera sepanjang hidup dan tetap berpartisipasi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI 2016 sumber dana lansia sebagian besar pekerjaan/usaha (46,7%), pensiun (8,5%) dan (3,8%) adalah tabungan, saudara atau jaminan sosial (Ratnawati, 2017).

5) Pendidikan terakhir

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmojo menunjukkan bahwa pekerjaan lansia terbanyak sebagai tenaga terlatih dan sangat sedikit yang bekerja sebagai tenaga profesional. Dengan kemajuan pendidikan diharapkan akan menjadi lebih baik (Darmojo & Martono, 2006).

6) Kondisi kesehatan

Angka kesakitan, menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2016) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Angka kesehatan penduduk lansia tahun 2014 sebesar 25,05%, artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat 25 orang di antaranya mengalami sakit. Penyakit terbanyak adalah penyakit tidak menular (PTM) antar lain hipertensi, artritis, strok, diabetes mellitus (Ratnawati, 2017).

Pusat lansia adalah tempat tinggal atau fasilitas perumahan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan lansia. Fungsi dari hunian lansia ini adalah untuk memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi orang lanjut usia. Berikut beberapa fungsi utama hunian lansia:

1. **Keamanan:**

Pusat lansia dirancang dengan mempertimbangkan keamanan fisik dan keamanan kesehatan. Fasilitas ini sering kali dilengkapi dengan peralatan keamanan, seperti pegangan tangan, lantai yang anti-selip, dan sistem keamanan lainnya.

2. **Perawatan Kesehatan**

Pusat lansia dapat menyediakan perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Ini dapat mencakup pelayanan medis, perawatan pribadi, dan pengelolaan obat-obatan.

3. **Fasilitas dan Pelayanan Khusus:**

Tempat ini sering kali menyediakan fasilitas dan pelayanan khusus yang dibutuhkan oleh lansia, seperti pusat kebugaran ringan, pusat aktivitas sosial, dan berbagai program kegiatan untuk menjaga kesejahteraan mental dan fisik.

4. **Sosialisasi:**

Hunian lansia memungkinkan lansia untuk berinteraksi dengan sesama penghuni sebaya, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Ini penting untuk mencegah isolasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

5. **Aksesibilitas:**

Fasilitas ini biasanya dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas untuk lansia, termasuk akses yang mudah dijangkau untuk kursi roda, lift, dan fasilitas lainnya yang memudahkan mobilitas.

6. **Kenyamanan dan Rekreasi:**

Fasilitas ini menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, termasuk area rekreasi dan ruang bersantai untuk menikmati waktu luang.

2.2 Kajian Literatur (Tema/Pendekatan)

Desain biophilik adalah desain yang berlandaskan pada aspek biophilia yang bertujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan antara manusia dan alam. Di dalam buku 14 patterns of biophilic (2014), desain biofilik memiliki prinsip dalam penerapannya. Penerapan desain biofilik secara umum dapat memberi manfaat dalam mengurangi stres, kinerja kognitif, dan berdampak positif pada emosi. Keseluruhan prinsip tersebut dikelompokkan dalam tiga kelompok utama dengan 14 pola sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Pola Prinsip desain biofilik

Nature in The Space	Natural Analogues	Nature in The Space
P1. Visual connection with Nature – Pemandangan terhadap unsur alam, sistem kehidupan, dan proses alam	P8. Biomorphic forms & Patterns – Acuan yang mempunyai kontur, pola, tekstur atau susunan rangka seperti pada alam	P11. Prospect – Adanya pemandangan luas, adanya balkon, dan ruang terbuka
P2. Non-visual connection with nature – Rangsangan terhadap pendengaran, peraba, dan penciuman	P9. Material connection with nature – Material alami sesuai dengan lingkungan lokal	P12. Refuge – Adanya ruang lindung, adanya kanopi atau plafond yang tinggi dan zona private
P3. Non-rythmic sensory Stimuli – Hubungan samar dengan alam	P10. Complexity & Order – Kompleksitas dan aturan	P13. Mystery – Adanya permainan pola yang misterius, sehingga seseorang penasaran
P4. Thermal & airflow Variability – Suhu permukaan yang meniru lingkungan alam		P14. Risk/peril – Adanya hubungan rantai dengan plafond, air mengalir, dan jembatan
P5. Presence of water – Pengalaman ruang dengan cara melihat, mendengar, atau menyentuh air		
P6. Dynamic & diffuse light - Intensitas cahaya dan bayangan dapat berubah seiring waktu seperti yang terjadi pada alam		
P7. Connection with natural Systems – Perubahan musiman yang merupakan ciri		

ekosistem yang sehat		
----------------------	--	--

Dari 14 Pola Prinsip desain biofilik yang diambil adalah Visual connection with Nature dan Non-visual connection with nature, Mengambil Visual connection with Nature dan Non-visual connection with nature pada perancangan pusat lansia adalah untuk meningkatkan kesehatan, kemungkinan pemulihan, dan keseimbangan mental bagi pengguna

Manfaat dari Visual Connection with Nature dan Non-visual Connection with Nature pada perancangan pusat lansia antara lain:

1. **Mengurangi stres** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu mengurangi stres bagi pengguna
2. **Meningkatkan keseimbangan emosi** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu meningkatkan keseimbangan emosi bagi pengguna
3. **Meningkatkan kreativitas dan keseimbangan pikiran** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu meningkatkan kreativitas dan keseimbangan pikiran bagi pengguna
4. **Memperbaiki keseimbangan kognitif** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu memperbaiki keseimbangan kognitif bagi pengguna
5. **Mengurangi gangguan kesehatan** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu mengurangi gangguan kesehatan bagi pengguna
6. **Meningkatkan kualitas hidup** : Koneksi visual dan non-visual dengan alam dapat membantu meningkatkan kualitas hidup bagi pengguna

Penerapan Visual Connection with Nature dan Non-visual Connection with Nature pada perancangan pusat lansia dapat melalui berbagai bentuk, seperti pemasangan tanaman, udara, tekstur alami, suara alam, aroma tanaman, dan gambar alam. Ini akan membantu menciptakan suasana yang menyenangkan, menyeimbangkan keseimbangan emosi, dan membantu mengurangi stres bagi pengguna.

Dalam buku the practice of biophilic design, Dr. Stephen R. Kellert menjelaskan 3 jenis pengalaman alam yang merupakan kategori dasar dari kerangka

biophilic design, antara lain: (1) Hubungan langsung dengan alam; pencahayaan, udara, ventilasi, air, tumbuhan, hewan, cuaca, pemandangan alam dan ekosistem alam. (2) Hubungan tidak langsung dengan alam; gambar alam, material alami, warna, bentuk, menirukan cahaya dan udara alami, memunculkan alam. (3) Pengalaman ruang; prospek dan perlindungan, kompleksitas yang terorganisir, ruang transisi.

Dari uraian terkait beberapa pola Pendekatan tersebut, yang diterapkan pada proses perancangan *Pusat Lansia* di Banjarmasin. Maka pola yang akan diterapkan pada perancangan *Pusat Lansia* di Banjarmasin adalah sebagai berikut: Mengambil Nature in the space dengan pola 1. Visual connection with nature (hubungan dengan alam secara visual) 2. non-visual connection with nature (hubungan nonvisual dengan alam).

Menurut Patterns of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green, LLC Visual connection with nature (hubungan dengan alam secara visual) adalah salah satu prinsip arsitektur biofilik yang bertujuan untuk menghasilkan ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental, Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan elemen-elemen alam seperti vegetasi, udara, dan cahaya dinamis dalam desain arsitektur.

Cara menciptakan koneksi non-visual dengan alam pada bangunan dapat dilakukan dengan penerapan prinsip biophilic design, yang mencakup koneksi non-visual dengan alam melalui pendengaran, perabaan, penciuman, dan rasa. Berikut adalah beberapa cara untuk menciptakan koneksi non-visual dengan alam di dalam bangunan:

1. **Sistem Pendengaran** : Penggunaan sistem pendengaran yang dapat memperjelas suara alam, seperti suara udara atau burung, untuk membuat lingkungan yang lebih terasa
2. **Sentuhan** : Pendesain dapat menggunakan material yang dapat disentuh, seperti kayu, batu, atau konkrit, untuk memperjelas hubungan dengan alam
3. **Penciuman** : Penggunaan tanaman yang dapat disentuh, seperti taman kupu-kupu, dapat memperjelas hubungan dengan alam.
4. **Kehadiran Air** : Penggunaan udara dalam desain, seperti taman air, dapat memperjelas hubungan dengan alam.

Dengan menggunakan beberapa dari atau semua prinsip ini, Anda dapat menciptakan koneksi non-visual dengan alam di dalam bangunan, yang dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan memperindah ruangan Anda.(Sihite, Rizal Pardamean Soewarno, Nurtati)

2.3 Kajian Preseden

2.3.1 Kampung Admiralty



Gambar 2. 1 Kampung Admiralty

Kampung Admiralty adalah pembangunan publik terintegrasi pertama di Singapura yang menyatukan beragam fasilitas dan layanan umum di bawah satu atap. Kompleks terpadu terpadu ini memaksimalkan penggunaan lahan, dan merupakan prototipe untuk memenuhi kebutuhan populasi lanjut usia di Singapura.



Gambar 2. 2 Interior Kampung Admiralty



Gambar 2. 3 Exterior Kampung Admiralty

Skema ini dibangun berdasarkan pendekatan 'club sandwich' yang berlapis, Kedekatannya dengan layanan kesehatan, sosial, komersial, dan fasilitas lainnya mendukung ikatan antar generasi dan mendorong penuaan aktif. Dengan adanya Pusat Kesehatan di Kampung Admiralty, warga tidak perlu jauh-jauh pergi ke rumah sakit untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis, atau melakukan operasi sederhana sehari-hari. Untuk meningkatkan kesehatan dan penyembuhan, ruang konsultasi dan ruang tunggu di pusat tersebut diterangi cahaya matahari alami dari jendela perimeter dan melalui halaman tengah. Pemandangan ke arah Community Plaza di bawah, dan Community Park di atas juga membantu para lansia merasa terhubung dengan alam dan orang lain.

3.2.2 Senior Centre of Guangxi

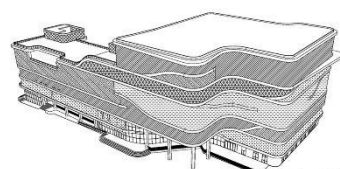
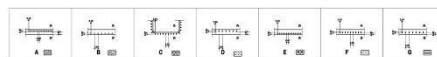


Gambar 2. 4 Senior Center of Guangxi

Senior Center di Guangxi menghadirkan fasad dengan sistem kisi aluminium serat kayu untuk menghadirkan lansekap dari ruang luar ke ruang dalam, salah satu cara untuk merespon tipologi bingkai bambu yang tersusun secara horizontal.



Gambar 2. 5 Eksterior Senior Center



Facade Detail Diagram 1

Gambar 2. 6 Fasad Senior Center

Senior Center of Guangxi merupakan proyek yang terbangun dengan luas bangunan 1.632,9 m² , bertujuan untuk menciptakan ruang bagi para lansia yang menikmati masa pensiun. Proyek kami mencoba membangkitkan rasa memiliki terhadap generasi orang tua kami dan generasi mendatang. Dengan bertani sebagai tema “kehidupan komunal”, alam menjadi landasan ingatan kolektif mereka. Ruang kemiripan kita dibangun melalui manipulasi tanah.